

## **Digitalisasi Media Pembelajaran sebagai Strategi Penguatan Komunikasi Budaya dan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik**

**Suparyadi<sup>1</sup>, Rafi'i<sup>2</sup>, Titiek Surya Ningsih<sup>3</sup>, Novida Irawan<sup>4</sup>, Pepen Sumirat<sup>5</sup>**

<sup>1,2,4,5</sup> Universitas Dian Nusantara

<sup>3</sup> Universitas Tamajagakarsa

Email: suparyadi@undira.ac.id<sup>1</sup>, ravi3\_1211@ymail.com<sup>2</sup>, titiek.anwar@gmail.com<sup>3</sup>, novida.irawan@dosen.undira.ac.id<sup>4</sup>, pepen.sumirat@dosen.undira.ac.id<sup>5</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2025-06-27

Revised : 2025-07-14

Accepted: 2025-07-14

### **KEYWORD**

Digital learning media, communication skills, cultural communication, digital education, intercultural communication theory

### **KATA KUNCI**

Digitalisasi media pembelajaran, keterampilan komunikasi, komunikasi budaya, pendidikan digital, teori lintas budaya

### **ABSTRACT**

*The digitalization of learning media has become a key strategy to enhance students' communication skills and cultural awareness in 21st-century education. This study aims to examine the use of digital media as a tool to strengthen cultural communication and student communication competence in multicultural classroom settings. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation at SMA Waskito, South Tangerang. Ting-Toomey and Dorjee's (2018) intercultural communication theory was applied to analyze how students effectively convey messages across cultural differences. The results show that digital media such as videos, infographics, and online platforms encouraged students to participate actively and express their cultural identities more confidently. Teachers acted as collaborative facilitators who created space for intercultural dialogue. Although challenges such as limited access and unequal digital literacy were present, adaptive teaching strategies helped ensure inclusive and meaningful learning. Therefore, digital media serves not only as a learning aid but also as a strategic tool to foster students' intercultural communication competence.*

### **ABSTRAK**

Digitalisasi media pembelajaran menjadi strategi kunci dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kesadaran budaya peserta didik di era pendidikan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan media digital sebagai sarana penguatan komunikasi budaya dan kemampuan komunikasi siswa dalam konteks multikultural. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Waskito, Tangerang Selatan. Teori komunikasi lintas budaya Ting-Toomey dan Dorjee (2018) digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami cara siswa menyampaikan pesan secara efektif dalam keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti video, infografik, dan platform daring mendorong partisipasi aktif siswa serta memperkuat ekspresi identitas budaya lokal. Guru berperan sebagai fasilitator kolaboratif dalam menciptakan ruang dialog antarbudaya. Meskipun terdapat tantangan teknis dan literasi digital yang belum merata, strategi adaptif guru mampu menjaga proses pembelajaran tetap inklusif dan bermakna. Dengan demikian, digitalisasi media tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi lintas budaya siswa.

## 1. Pendahuluan

Semula aktivitas komunikasi pembelajaran hanya bertumpu pada komunikasi secara tatap muka (*face to face*). Padahal untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dapat juga dilakukan dengan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Karena komunikasi verbal dan nonverbal ini terbukti dapat memberikan dampak positif dan terampil serta menambah semangat tenaga pendidik termasuk peserta didik, seperti dikemukakan Aswaruddin et al (2025) Kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal berperan penting dalam mendorong semangat belajar siswa, mempererat hubungan antara guru dan murid, serta berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Peningkatan tersebut tadi juga tidak hanya terletak pada komunikasi verbal dan nonverbal semata, lebih dari itu bila diiringi dengan peningkatan media pembelajaran. Sebab media pembelajaran terus merangkak menyesuaikan waktu.

Kemajuan zaman seolah memaksa masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan cepat, terlebih di bidang teknologi digital khususnya pendidikan. Media pembelajaran yang semula berbasis konvensional berangsur menunjukkan peralihan pada digitalisasi yang lebih interaktif, fleksibel, dan berbasis jaringan. Hal ini terjadi pada salah satu sekolah SMA Waskito yang dijadikan tempat penelitian ini.

Di tengah dinamika ini, media pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai jembatan budaya yang membentuk cara peserta didik memahami dan mengomunikasikan nilai-nilai dalam lingkungan sosial dan multikultural mereka (Kim & Bonk, 2021).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan komunikasi menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki peserta didik untuk mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat global. Namun, penting pula disadari bahwa keterampilan komunikasi yang dibutuhkan tidak hanya terbatas pada aspek verbal dan teknis, melainkan juga menyentuh dimensi komunikasi budaya yakni kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif dalam lintas budaya, memahami perbedaan nilai, serta mengelola keragaman (Ting-Toomey & Dorjee, 2018). Maka, digitalisasi media pembelajaran bukan hanya tentang penggantian teknologi, tetapi tentang bagaimana media tersebut menginternalisasi nilai-

nilai budaya lokal dan global ke dalam praktik pembelajaran.

Digitalisasi media pembelajaran merupakan salah satu bentuk adaptasi strategis dunia pendidikan terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Dalam praktiknya, transformasi ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan alat digital, tetapi juga menyangkut upaya pedagogis dalam membentuk keterampilan komunikasi dan penguatan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran.

Sejumlah penelitian mengungkap bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, termasuk dalam membentuk pemahaman budaya melalui komunikasi (Arifin et al., 2023; Yuliani et al., 2022). Penelitian oleh Astuti et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan platform diskusi digital berdampak positif terhadap keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan mengenali nilai-nilai budaya dalam narasi digital mereka. Oleh karena itu, digitalisasi media pembelajaran dapat dilihat sebagai strategi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap berkomunikasi secara teknis, tetapi juga sensitif terhadap keberagaman budaya.

Namun demikian, proses digitalisasi media tidak lepas dari tantangan. Literasi digital yang masih rendah, keterbatasan infrastruktur di beberapa wilayah, serta kesiapan tenaga pengajar menjadi hambatan yang signifikan (Susanto & Hidayati, 2020). Selain itu, terdapat risiko homogenisasi budaya jika media digital tidak dirancang secara kontekstual dan inklusif (Novi Fitriya & Supriono, 2024). Oleh karena itu, strategi pengembangan media pembelajaran digital perlu mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan konteks budaya peserta didik sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Melihat hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji dalam penelitian ini yaitu, bagaimana digitalisasi media pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk memperkuat komunikasi budaya dan keterampilan komunikasi peserta didik.

Digitalisasi ini menjadi penting mengingat media pembelajaran konvensional, seperti papan tulis dan buku teks, cenderung bersifat satu arah dan tidak selalu mampu mengakomodasi keberagaman ekspresi budaya peserta didik (Sadiman et al., 2021). Sementara itu, media digital memungkinkan terciptanya ruang interaktif yang lebih kaya secara visual, simbolik, dan naratif, sehingga membuka peluang untuk mengintegrasikan konteks budaya ke dalam proses

belajar-mengajar, seperti melalui video lokal, simulasi budaya, infografik tradisional, hingga kolaborasi lintas kelas yang memperkuat literasi antarbudaya.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Digitalisasi Media Pembelajaran

Digitalisasi media pembelajaran mengacu pada proses pengalihan, integrasi, dan pengembangan alat bantu belajar dari bentuk konvensional ke bentuk digital berbasis teknologi informasi. Menurut Rafi'i (2024) digitalisasi mempermudah proses dan membuka ruang lebih luas media pembelajaran. Arifin et al. (2023), media digital memungkinkan pengayaan konten pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan dapat diakses lintas ruang dan waktu. Beberapa bentuk digitalisasi ini mencakup penggunaan *Learning Management Systems* (LMS), infografik, video pembelajaran, hingga platform kuis daring yang memberikan pengalaman belajar lebih dinamis dan personal. Media digital juga memberi peluang terwujudnya *student-centered learning* yang memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran (Wulandari et al., 2023).

Namun, transformasi ini membutuhkan lebih dari sekadar penggunaan teknologi. Prosesnya harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, relevansi materi ajar, serta aspek budaya yang terikat pada konten pembelajaran. Media digital yang berhasil adalah media yang mampu mengintegrasikan konteks lokal ke dalam narasi global, menciptakan ruang interaksi yang bersifat edukatif sekaligus inklusif (Fatimah et al., 2020).

### b. Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Keterampilan komunikasi merupakan aspek krusial dalam pendidikan karena menjadi fondasi dalam berpikir kritis, berkolaborasi, dan menyampaikan gagasan secara efektif. Komunikasi tidak hanya mencakup kemampuan berbicara atau menulis, tetapi juga mencakup mendengarkan aktif, merespons secara empatik, serta memahami dinamika sosial dalam percakapan (Maulina & Yusup, 2021). Dalam konteks pembelajaran digital, keterampilan ini semakin kompleks karena peserta didik harus mampu beradaptasi dengan media komunikasi daring yang menuntut kejelasan, kecepatan, dan pemanfaatan berbagai format komunikasi (Astuti et al., 2022).

Studi oleh Yuliani et al. (2022) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik dapat meningkat secara signifikan ketika media digital dimanfaatkan secara tepat. Misalnya, penggunaan

platform diskusi digital mendorong peserta didik untuk lebih aktif menulis, merespons pendapat teman, serta menyampaikan gagasan melalui format multimedia. Hal ini menumbuhkan keberanian berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat kerja tim dalam tugas kelompok berbasis proyek.

### c. Komunikasi Budaya dalam Pembelajaran Digital

Salah satu aspek yang sering terabaikan dalam digitalisasi media pembelajaran adalah komunikasi budaya. Komunikasi budaya merujuk pada proses pertukaran pesan yang memperhitungkan nilai, norma, simbol, dan identitas budaya dari para pelaku komunikasi (Ting-Toomey & Dorjee, 2018). Dalam konteks pendidikan multikultural, komunikasi budaya menjadi penting untuk membangun toleransi, empati, dan pemahaman terhadap keberagaman.

Media pembelajaran digital memiliki potensi besar untuk memperkuat komunikasi budaya apabila dirancang dengan mempertimbangkan representasi budaya lokal, narasi etnis, serta konteks sosial peserta didik. Penelitian Kim & Bonk (2021) menyebutkan bahwa media interaktif berbasis budaya dapat meningkatkan literasi budaya siswa dan membantu mereka berkomunikasi secara sensitif dalam konteks antarbudaya. Misalnya, penggunaan video lokal, simulasi konflik budaya, hingga studi kasus multikultural dalam LMS dapat menjadi alat untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya.

Dalam praktiknya, pembelajaran yang menyisipkan konten budaya seperti cerita rakyat, tradisi lokal, atau narasi kehidupan komunitas tidak hanya memperkuat keterikatan emosional peserta didik terhadap identitas budayanya, tetapi juga membuka ruang dialog budaya yang mendorong komunikasi reflektif. Hal ini diperkuat oleh studi Susanto dan Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis budaya lebih aktif dalam menyampaikan pandangan serta lebih toleran dalam menanggapi perbedaan.

## 3. Metode Penelitian

### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena transformasi media pembelajaran dari bentuk konvensional ke digital, serta dampaknya terhadap penguatan komunikasi budaya dan

keterampilan komunikasi peserta didik. Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara kontekstual, holistik, dan interpretatif dalam setting natural (Creswell & Poth, 2018). Jenis penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) yang memusatkan perhatian pada proses interaksi pembelajaran di kelas, khususnya dalam konteks penggunaan media digital yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek budaya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk mengeksplorasi praktik transformasi media pembelajaran yang terjadi secara nyata, serta menganalisis makna di balik perubahan pola komunikasi yang muncul sebagai akibat dari digitalisasi media. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman para partisipan secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks alami mereka (Nguyen & Balakrishnan, 2022). Penelitian ini merupakan studi lapangan yang fokus pada proses interaksi pembelajaran di kelas, terutama dalam penggunaan media digital yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya (Bengtsson, 2016; Saldana, 2021).

#### **b. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA Waskito) Kelurahan Serua, Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan, 15417 yang telah mengimplementasikan transformasi media pembelajaran dari konvensional ke digital, khususnya dengan pendekatan yang memperhatikan unsur budaya lokal dalam penyusunan konten pembelajaran digital. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut memiliki inisiatif pengembangan media digital secara mandiri oleh guru, serta telah terbukti mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan komunikasi kelas berbasis proyek digital.

Karakteristik lokasi ini dinilai sesuai untuk mengungkap bagaimana media pembelajaran digital bukan hanya digunakan sebagai alat bantu, melainkan telah diintegrasikan ke dalam pendekatan pedagogis yang mendorong interaksi budaya dan ekspresi komunikasi siswa. Selain itu, sekolah ini memiliki keberagaman latar belakang sosial-budaya peserta didik yang menjadi faktor penting dalam menelusuri dimensi komunikasi budaya yang muncul dalam proses pembelajaran digital.

Adapun subjek penelitian terdiri atas dua kelompok utama, yaitu:

- 1) Tenaga pengajar (guru) yang secara aktif terlibat dalam perancangan, pengembangan, dan penggunaan media pembelajaran digital di kelas. Guru yang menjadi informan dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam proses transformasi media serta pengalamannya dalam mengelola pembelajaran berbasis digital yang memuat unsur budaya lokal.
- 2) Peserta didik kelas X, yang merupakan kelompok siswa yang secara langsung mengalami pembelajaran dengan media digital. Peserta didik dipilih melalui teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*), dengan kriteria aktif dalam diskusi kelas, terlibat dalam proyek digital, dan menunjukkan variasi latar budaya untuk mengamati bagaimana digitalisasi media berdampak pada keterampilan komunikasi dan ekspresi budaya mereka.

Dengan komposisi subjek tersebut, penelitian ini berupaya merekam perspektif guru sebagai fasilitator sekaligus desainer media digital, serta pandangan peserta didik sebagai pengguna langsung media dalam pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya triangulasi data dari berbagai sudut pandang yang relevan dengan tujuan penelitian.

#### **c. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik, yakni kombinasi dari beberapa pendekatan kualitatif yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan kontekstual. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara rinci proses transformasi media pembelajaran digital dan dampaknya terhadap komunikasi budaya serta keterampilan komunikasi peserta didik, maka tiga teknik utama yang digunakan adalah:

##### **1) Observasi Partisipatif**

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas yang menggunakan media digital. Observasi ini bersifat partisipatif non-intrusif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat aktif tanpa mengganggu jalannya kegiatan belajar. Fokus observasi diarahkan pada perilaku komunikasi peserta didik, pola interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana elemen budaya lokal ditampilkan dalam media pembelajaran digital. Catatan lapangan (*field notes*) dan lembar observasi digunakan untuk

mendokumentasikan peristiwa, ekspresi, dan dinamika kelas secara sistematis.

- 2) Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)  
Teknik ini dilakukan terhadap tenaga pengajar dan peserta didik. Untuk guru, wawancara diarahkan pada pengalaman mereka dalam mengembangkan media digital, tujuan pedagogis yang ingin dicapai, serta persepsi mereka terhadap perubahan pola komunikasi siswa sejak transformasi media dilakukan. Sedangkan pada peserta didik, wawancara menggali pemahaman mereka terhadap materi, pengalaman menggunakan media digital, kenyamanan dalam berkomunikasi, serta bagaimana media tersebut membantu mereka mengekspresikan nilai-nilai budaya yang mereka kenal atau alami. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap terarah pada tema utama.
- 3) Dokumentasi  
Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti fisik berupa:
  - a) Produk media pembelajaran konvensional dan versi digitalnya (lembar kerja, infografik digital, video pembelajaran, kuis daring, dll.)
  - b) Hasil kerja siswa (presentasi, rekaman diskusi, tanggapan forum digital, storyboard proyek budaya)
  - c) Arsip sekolah dan laporan pembelajaran yang relevan Dokumentasi ini dianalisis untuk mengidentifikasi elemen komunikasi dan budaya yang terepresentasi dalam materi dan aktivitas pembelajaran digital.

Penggunaan ketiga teknik ini secara terpadu memberikan gambaran holistik dan mendalam terhadap proses digitalisasi media pembelajaran yang terjadi di kelas, serta dampaknya dalam konteks komunikasi budaya dan penguatan keterampilan komunikasi peserta didik.

#### d. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti itu sendiri sebagai *human instrument* (Creswell & Poth, 2018). Peneliti berperan langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari merancang teknik pengumpulan data, melakukan observasi dan wawancara, hingga menganalisis serta menginterpretasi data lapangan secara kontekstual. Kepekaan peneliti terhadap situasi sosial, ekspresi komunikasi, serta nilai-nilai budaya dalam interaksi pembelajaran menjadi

faktor penting dalam menghasilkan data yang bermakna dan terpercaya.

Untuk mendukung keandalan dalam proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu yang dirancang berdasarkan tujuan penelitian dan indikator yang diturunkan dari kajian literatur, yaitu:

- 1) Panduan Observasi Kelas  
Berisi indikator yang mengamati:
  - a) Pola komunikasi verbal dan non-verbal peserta didik
  - b) Respons siswa terhadap media pembelajaran digital
  - c) Representasi elemen budaya dalam interaksi dan materi digital
  - d) Peran guru sebagai fasilitator komunikasi dan budaya
- 2) Panduan Wawancara Semi-Terstruktur  
Disusun terpisah untuk tenaga pengajar dan peserta didik.
  - a) Untuk guru: fokus pada proses transformasi media, pertimbangan desain yang berbasis budaya, serta persepsi terhadap pengaruh media digital terhadap komunikasi siswa.
  - b) Untuk siswa: fokus pada pengalaman belajar dengan media digital, kenyamanan dalam menyampaikan pendapat, serta kemampuan memahami atau mengekspresikan nilai budaya melalui media digital.
- 3) Lembar Dokumentasi  
Digunakan untuk mencatat dan mengkategorikan jenis-jenis dokumen pembelajaran digital dan produk siswa, termasuk narasi budaya, desain visual, maupun aktivitas komunikasi yang tercermin dalam karya mereka.

Untuk memastikan kualitas data yang diperoleh dari instrumen tersebut, peneliti melakukan proses validasi instrumen melalui uji keterbacaan dan diskusi pakar (*expert judgement*), yaitu dengan meminta masukan dari akademisi dan praktisi pendidikan digital untuk menyempurnakan isi dan struktur panduan. Langkah ini dilakukan guna menjamin bahwa instrumen mampu menggali data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pada aspek transformasi media, komunikasi budaya, dan keterampilan komunikasi peserta didik.

### e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas data kualitatif secara sistematis, sekaligus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap relasi antara proses digitalisasi media pembelajaran dengan perkembangan komunikasi budaya dan keterampilan komunikasi peserta didik.

Model analisis interaktif ini mencakup tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan dan berulang (*cyclical*), yaitu:

#### 1) Reduksi Data (Data Reduction)

Proses ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan kategorisasi terhadap tema-tema utama yang relevan, seperti:

- a) Praktik transformasi media pembelajaran
- b) Pola komunikasi peserta didik (verbal, non-verbal, digital)
- c) Representasi budaya dalam media dan interaksi pembelajaran
- d) Persepsi guru dan siswa terhadap media digital berbasis budaya

#### 2) Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan verbatim, tabel tematik, dan matriks kategorisasi. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar hubungan antarvariabel atau antar-tema dapat terlihat jelas. Tahap ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami pola-pola komunikasi dan integrasi budaya yang muncul selama proses pembelajaran digital berlangsung.

#### 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Pada tahap ini, peneliti menyusun interpretasi terhadap makna data berdasarkan temuan empiris dan kerangka teori. Kesimpulan tidak ditarik secara instan, tetapi melalui proses pengujian silang (*cross-checking*), peninjauan ulang data lapangan, dan refleksi kritis agar validitasnya terjamin. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi antar-sumber, antar-metode, dan antar-informan, untuk memastikan bahwa simpulan yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penggunaan model Miles dan Huberman sangat sesuai dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti tidak hanya menjelaskan bagaimana transformasi media dilakukan, tetapi juga bagaimana media tersebut menciptakan ruang komunikasi budaya yang baru dan memperkuat ekspresi serta interaksi peserta didik dalam pembelajaran digital.

### f. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa temuan penelitian mencerminkan realitas sosial secara akurat, dapat dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan empat strategi utama yang sesuai dengan kriteria *trustworthiness* menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

#### 1) Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas dijaga dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Data diperoleh dari berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dan dari berbagai subjek (guru dan peserta didik), sehingga memberikan sudut pandang yang beragam terhadap objek yang diteliti. Selain itu, peneliti melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan pengalaman dan persepsi mereka.

#### 2) Transferabilitas (Transferability)

Untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat diaplikasikan di konteks serupa, peneliti memberikan deskripsi tebal (*thick description*) terhadap konteks sekolah, karakteristik peserta didik, latar sosial-budaya, serta bentuk transformasi media yang dilakukan. Dengan demikian, pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian ini relevan dan dapat ditransfer ke situasi atau lingkungan pembelajaran lain.

#### 3) Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas dicapai melalui *audit trail*, yaitu dokumentasi rinci dari seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Selain itu, peneliti juga melibatkan *peer debriefing*, yaitu berdiskusi dengan sejawat akademik untuk menguji konsistensi dan rasionalitas interpretasi data yang diperoleh dari lapangan.

#### 4) Konfirmabilitas (Confirmability)

Untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti, dilakukan proses refleksi dan pencatatan logika interpretatif secara sistematis. Peneliti juga menyimpan semua dokumen lapangan (rekaman wawancara, transkrip, catatan observasi, dan dokumen pembelajaran) sebagai bagian dari bukti objektif yang mendukung kesimpulan yang ditarik.

Dengan penerapan strategi-strategi di atas, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, sehingga dapat menjadi kontribusi ilmiah yang sah dalam menjelaskan peran digitalisasi media pembelajaran terhadap penguatan komunikasi budaya dan keterampilan komunikasi peserta didik.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### a. Hasil

Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah menengah atas yang telah melakukan transformasi media pembelajaran dari bentuk konvensional menjadi digital. Proses pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan tenaga pengajar dan peserta didik, serta analisis dokumentasi pembelajaran digital menunjukkan beberapa temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu:

#### 1) Bentuk Transformasi Media Pembelajaran

Tenaga pengajar dalam penelitian ini telah melakukan modifikasi media konvensional, seperti buku teks, lembar kerja, dan alat peraga statis, menjadi media digital interaktif yang melibatkan berbagai platform, seperti Canva, YouTube, Google Slides, dan aplikasi kuis interaktif (Quizizz dan Kahoot). Transformasi ini tidak hanya mengubah bentuk media, tetapi juga mengubah pendekatan pengajaran dari satu arah menjadi dua arah (interaktif) dan kolaboratif.

Contohnya, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memodifikasi tugas membuat cerpen menjadi proyek *video storytelling digital* yang diambil dari cerita rakyat lokal. Hal ini memungkinkan siswa mengeksplorasi ulang budaya mereka, sambil belajar menyampaikan narasi secara verbal dan visual dalam format digital.

Guru menyatakan:

“Saat siswa membuat proyek video cerita rakyat, mereka bukan hanya belajar bicara di depan kamera, tapi juga belajar mengenali dan menghargai budaya mereka sendiri.” (Wawancara, 20 Juni 2025).

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu Icu selaku pengampu mata pelajaran Matematika bahwa menurutnya dengan menggunakan media digital saat presentasi lebih menarik, interaktif, dan berkembang.

“Saat ini media digital dapat membantu peserta didik lebih berani dalam mengungkapkan pendapat semula malu, namun sekarang sudah terlihat dapat lebih intraktif, menarik saat diskusi serta tambah berkembang” (Wawancara, 20 Juni 2025).

#### 2) Penguatan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi peserta didik, baik secara verbal maupun digital. Indikator keterampilan yang berkembang antara lain:

- Keberanian dalam menyampaikan pendapat saat diskusi kelas meningkat.
- Pemanfaatan media digital untuk menyampaikan gagasan menjadi lebih kreatif dan terstruktur.
- Penggunaan bahasa yang lebih jelas, efektif, dan sesuai konteks saat presentasi.
- Kemampuan menyampaikan argumen secara tertulis melalui forum digital (*Google Classroom, Padlet*).

Salah satu siswa menyampaikan:

“Saya jadi lebih nyaman menyampaikan pendapat lewat video atau komentar. Rasanya lebih bebas dan tidak malu seperti kalau bicara langsung.” (Wawancara, 20 Juni 2025)

Tidak jauh berbeda dari pernyataan di atas seperti yang dikemukakan Farez bahwa dengan menggunakan media digital dapat lebih berani berkomentar, karena bila di dalam ruang kelas bila mengungkapkan pendapat ada perasaan malu.

“Lumayan sih saya lebih berani berpendapat lewat chat atau komentar karena tidak terlihat secara langsung, tapi kalau di kelas malu dilihat sama teman-teman. Tapi tergantung juga gurunya saat mengajar seru atau tidak”.

#### 3) Integrasi Nilai dan Representasi Budaya dalam Media Digital

Media pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dalam penelitian ini tidak bersifat netral, tetapi memuat unsur budaya lokal yang eksplisit. Hal ini terlihat dari konten materi, tugas proyek, serta

sumber belajar yang mengangkat tradisi dan nilai-nilai lokal. Integrasi budaya dilakukan melalui:

- a) Penggunaan cerita rakyat sebagai sumber narasi digital.
- b) Penugasan membuat infografik tentang tradisi daerah masing-masing.
- c) Presentasi kelompok bertema “Bahasa, Makanan, dan Pakaian Adat Daerahku” dalam format digital.

Dokumentasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi lebih ekspresif dalam berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Komunikasi budaya yang muncul bersifat lintas-kultural karena peserta didik saling berbagi cerita dan tradisi yang berbeda, serta menanggapi dengan rasa ingin tahu dan hormat.

#### 4) Perubahan Pola Interaksi Guru dan Siswa

Transformasi media turut mengubah pola relasi komunikasi di kelas. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi fasilitator dan kolaborator. Siswa lebih terlibat aktif dalam perencanaan dan penyampaian materi melalui media digital.

Observasi menunjukkan bahwa:

- a) Siswa mempresentasikan materi menggunakan media digital secara bergantian.
- b) Forum diskusi menjadi ruang terbuka untuk menanggapi opini teman.
- c) Guru lebih banyak memberi umpan balik berbasis proyek dan proses, bukan hanya hasil akhir.

Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran partisipatif, di mana komunikasi dua arah dan kolaboratif lebih diutamakan daripada ceramah satu arah.

#### 5) Tantangan yang Dihadapi

Meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi media pembelajaran ini:

- a) Tidak semua siswa memiliki perangkat digital pribadi.
- b) Keterampilan digital siswa tidak merata.
- c) Guru membutuhkan waktu lebih untuk merancang media yang interaktif dan kontekstual.
- d) Akses internet yang tidak stabil di beberapa lingkungan siswa.

Namun demikian, guru mengatasi tantangan tersebut dengan strategi kolektif, seperti kerja kelompok berbasis perangkat bersama, pelatihan singkat literasi digital, serta memanfaatkan aplikasi ringan yang dapat diakses dengan ponsel standar.

#### b. Diskusi

Hasil penelitian ini secara konkret menunjukkan bahwa digitalisasi media pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik secara menyeluruh meliputi aspek verbal, non-verbal, dan digital tetapi juga secara signifikan memperkuat ekspresi budaya mereka. Penguatan ini terjadi melalui representasi nilai-nilai lokal yang diintegrasikan ke dalam tugas dan materi pembelajaran digital, sehingga siswa tidak hanya menjadi lebih mahir dalam berkomunikasi, tetapi juga lebih mampu mempertahankan dan mengekspresikan identitas budaya mereka dalam konteks pembelajaran modern. Kontribusi nyata ini sangat penting karena sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menuntut integrasi teknologi dengan pengembangan keterampilan komunikasi dan kecakapan budaya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, inklusif, dan kontekstual (Ting-Toomey & Dorjee, 2018; Kim & Bonk, 2021).

#### 1) Digitalisasi Media dan Transformasi Pola Komunikasi

Transformasi media dari bentuk konvensional ke digital tidak sekadar mengganti alat bantu ajar, tetapi turut mengubah pola komunikasi yang terjadi di ruang kelas. Media digital menciptakan ruang interaksi yang lebih terbuka, fleksibel, dan multimodal, memungkinkan siswa menyampaikan pendapat melalui teks, gambar, audio, maupun video. Hal ini memperluas dimensi komunikasi peserta didik, yang sebelumnya terbatas pada bentuk lisan di dalam kelas (Astuti et al., 2022; Maulina & Yusup, 2021).

Siswa yang sebelumnya pasif dalam diskusi tatap muka, menjadi lebih aktif ketika diberikan kesempatan menyampaikan gagasan melalui video, forum digital, atau proyek visual. Transformasi ini mencerminkan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan alat budaya dalam proses belajar. Media digital berfungsi sebagai alat mediasi yang mendorong terjadinya negosiasi makna dan kolaborasi antar siswa dalam konteks pembelajaran (Vygotsky, 1978).

## 2) Penguatan Komunikasi Budaya melalui Media Digital

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah munculnya praktik komunikasi budaya dalam proses pembelajaran digital. Ketika siswa diminta menyampaikan gagasan dalam bentuk proyek berbasis budaya, mereka tidak hanya mempraktikkan keterampilan komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi alat afirmasi budaya, bukan sekadar instrumen teknologi.

Temuan ini mendukung penelitian Kim dan Bonk (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran digital berbasis budaya mendorong siswa untuk memahami dan mengekspresikan nilai-nilai lokal dalam konteks global. Dalam studi ini, siswa menunjukkan kebanggaan terhadap cerita rakyat, tradisi makanan, dan pakaian adat melalui proyek digital mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya isi pembelajaran, tetapi juga mendorong komunikasi lintas budaya antar siswa yang berasal dari latar yang berbeda.

## 3) Pergeseran Peran Guru dalam Komunikasi Kelas

Digitalisasi media pembelajaran juga berdampak pada pergeseran peran guru. Dari sebelumnya sebagai sumber utama pengetahuan, guru bertransformasi menjadi fasilitator dan mitra belajar yang mendampingi siswa dalam eksplorasi gagasan dan presentasi digital. Guru tidak lagi mendominasi arus komunikasi, melainkan memberi ruang partisipatif bagi siswa untuk menjadi subjek aktif dalam penyampaian materi.

Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan paradigma *student-centered*, di mana siswa diberi kebebasan untuk mengelola informasi dan mengomunikasikan hasil belajarnya dengan cara yang kreatif. Menurut Arifin et al. (2023), pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan komunikatif yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

## 4) Tantangan Implementasi Digitalisasi dan Respons Adaptif

Meskipun digitalisasi media menunjukkan dampak positif, proses implementasinya tetap menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan perangkat, variasi kemampuan digital siswa, serta beban guru dalam merancang media

yang interaktif dan kontekstual. Tantangan ini senada dengan temuan Susanto dan Hidayati (2020) yang menekankan bahwa kesenjangan literasi digital dan infrastruktur masih menjadi penghambat utama inovasi pembelajaran di banyak sekolah.

Namun demikian, strategi adaptif yang dilakukan guru seperti kerja kelompok berbasis perangkat bersama, penggunaan aplikasi ringan, dan integrasi nilai-nilai lokal membuktikan bahwa digitalisasi bisa diimplementasikan secara efektif, bahkan dalam kondisi terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi tidak bergantung sepenuhnya pada kecanggihan teknologi, melainkan pada kreativitas, sensitivitas budaya, dan kepemimpinan pedagogis guru di lapangan.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi media pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai strategi yang tepat untuk memperkuat keterampilan komunikasi peserta didik sekaligus meningkatkan ekspresi dan pemahaman budaya lokal dalam proses pembelajaran. Peralihan dari media pembelajaran konvensional ke digital menciptakan ruang belajar yang lebih partisipatif, kreatif, dan dialogis. Selain berfungsi sebagai alat penyampaian materi, media digital juga berperan sebagai sarana komunikasi budaya yang memungkinkan peserta didik secara aktif menampilkan identitas, nilai, dan narasi budaya mereka. Dengan demikian, digitalisasi media pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga memperkuat komunikasi budaya dalam konteks pendidikan.

Digitalisasi media pembelajaran, khususnya melalui proyek seperti video dan diskusi daring, secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (verbal, tulisan, visual, kolaboratif), membuat mereka lebih percaya diri dan mampu menyampaikan gagasan. Transformasi ini mengubah peran guru menjadi fasilitator, mendorong komunikasi yang lebih demokratis dan antarbudaya di kelas. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan perangkat, strategi adaptif dan integrasi budaya membuktikan bahwa digitalisasi media bukan hanya solusi pedagogis, tetapi juga strategi komunikasi budaya krusial untuk pendidikan abad ke-21.

Sebagai saran, sekolah dan guru perlu terus mengembangkan kapasitas literasi digital dan menyediakan akses teknologi yang memadai agar transformasi media pembelajaran dapat berjalan optimal. Selain itu, penting untuk terus

mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam konten digital agar pembelajaran tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga relevan dan inklusif secara budaya. Dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan juga sangat dibutuhkan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi digitalisasi media pembelajaran.

### Persembahan

Penelitian ini didukung oleh tenaga pengajar dan peserta didik di SMA Waskito untuk Kepentingan Publikasi, yang telah memberikan waktu, ruang, serta kesempatan bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara secara mendalam. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak institusi tempat penulis bernaung atas dukungan administratif dan akademik yang memungkinkan penelitian ini berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada rekan sejawat yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyempurnaan desain instrumen dan validasi data. Semua kontribusi tersebut sangat membantu dalam mencapai keluaran penelitian yang bermakna, meskipun seluruh tanggung jawab atas isi dan interpretasi dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

## 6. Referensi

- Arifin, S., Ramdani, Y., & Hasanah, R. (2023). Interactive learning media: A solution for effective digital pedagogy. *Journal of Educational Technology and Innovation*, 5(1), 55–64.
- Astuti, D. W., Sari, F., & Handayani, N. (2022). The use of digital discussion platforms to improve students' communication skills. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 3(2), 75–86.
- Aswaruddin, Halawa, S., Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulida, K. A. W. (2025). Keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*. CV: Widina Media Utama. Retrieved from <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JP I/article/view/1108>
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fatimah, S., Lestari, M., & Fadhillah, R. (2020). Teknologi pembelajaran sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan era revolusi industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(2), 88–97.
- Kim, M., & Bonk, C. J. (2021). The future of culturally inclusive online learning. *Educational Technology Research and Development*, 69(3), 127–145. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09994-1>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Maulina, M., & Yusup, F. (2021). Peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik melalui media pembelajaran digital berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(1), 40–47.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fitria, N., & Supriono. (2024). Dampak teknologi dan komunikasi terhadap pelestarian dan budaya lokal. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.
- Nguyen, T., & Balakrishnan, P. D. (2022). Exploring the role of digital media in enhancing cultural communication in educational settings: A qualitative approach. *International Journal of Educational Research*, 115, 101–117.
- Rafi'i. (2024). *Asmara copywriting dan digitalisasi*. Bandung: Widina Media Utama.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., & Haryono, A. (2021). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya* (ed. revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Susanto, H., & Hidayati, T. (2020). Analisis kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 123–130.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating across cultures* (2nd ed.). New York, NY: The Guilford Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wulandari, A., Prasetyo, H., & Ningsih, R. (2023). Pengaruh umpan balik digital terhadap penguatan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 99–108.

Yuliani, E., Maulana, R., & Puspitasari, R. (2022).  
Dimensi komunikasi siswa dalam  
pembelajaran daring: Studi kasus pada sekolah  
menengah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*,  
6(2), 33–41.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).